

Penyuluhan Anti-Bullying dan Pelecehan Seksual sebagai Upaya Perlindungan Anak di Sekolah Dasar Kelurahan Panrannuangku, Kabupaten Takalar

Ardianti^{1*}, Afifah Annisa Fitri², Ina Nailah Sakinah³, Aisyah Jaffar⁴, Nur Afiah Sari⁵, St. Syahra Dafina Anggraeni⁶, Rasma⁷, Muhammad Dzulfikri⁸, A. Muh. Syahrul Marewa⁹

¹Program Studi Kimia, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Hadist, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: ardianti8890@gmail.com

ABSTRAK

Kasus perundungan (*bullying*) dan pelecehan seksual pada anak usia sekolah dasar merupakan persoalan perlindungan anak yang dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial siswa. Hasil observasi dan wawancara awal pada empat sekolah dasar mitra di Kelurahan Panrannuangku, Kabupaten Takalar, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami bentuk-bentuk perundungan dan pelecehan seksual, belum mengetahui langkah pelaporan, dan cenderung diam ketika menghadapi atau menyaksikan kejadian tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman, sikap asertif, dan kesiapsiagaan siswa serta membekali guru dengan pengetahuan dasar penanganan awal. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Intervensi menggunakan penyuluhan interaktif, media audio-visual, diskusi, simulasi, dan bermain peran, sedangkan evaluasi dilakukan melalui *pretest*, *posttest* dan diskusi reflektif bersama guru. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pada seluruh indikator pemahaman, yaitu mengenali bentuk *bullying* dari 66,4% menjadi 88,5%, mengenali bentuk pelecehan seksual dari 69,7% menjadi 89,3%, mengetahui langkah pelaporan dari 77,0% menjadi 96,7%, dan kepercayaan diri untuk bersikap asertif dari 86,9% menjadi 90,2%. Keempat sekolah juga menyepakati pembentukan tim siaga anti-*bullying* sebagai mekanisme keberlanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, media visual, simulasi, dan bermain peran dapat mendukung peningkatan pemahaman serta kesiapsiagaan perlindungan anak di sekolah dasar.

Kata Kunci: bullying; pelecehan seksual; perlindungan anak; penyuluhan; sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa. Interaksi sosial di lingkungan pendidikan berperan dalam perkembangan kognitif dan moral anak. Namun, perundungan dan pelecehan seksual pada anak usia sekolah dasar masih menjadi persoalan yang memerlukan pencegahan melalui edukasi dan penguatan perlindungan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa dari 37 kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan yang dipantau pada Januari–April 2019, sebanyak 25 kasus atau 67% terjadi pada jenjang SD/ sederajat. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya perhatian khusus pada lingkungan sekolah dasar (KPAI, 2019).

Dalam konteks kegiatan ini, *bullying* dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan berkaitan dengan ketimpangan kekuatan antara pihak yang melakukan dan pihak yang menjadi sasaran (Olweus, 1993). Pemahaman tersebut penting agar siswa tidak menyamakan candaan biasa dengan perundungan, sekaligus membantu guru mengenali perilaku yang memerlukan respons perlindungan. Pencegahan pada tingkat sekolah dasar perlu menggabungkan penguatan karakter, pengawasan lingkungan, dan pembelajaran sosial yang konsisten karena perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan media (Erfina, 2025; Muhopilah & Tentama, 2019).

Perundungan dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, dan nonverbal serta dapat berdampak pada aspek psikologis dan sosial siswa. Studi pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa dapat mengalami atau menyaksikan perundungan dengan dampak psikologis seperti rasa tidak percaya diri, kekhawatiran terhadap lingkungan, dan kesulitan membangun relasi sosial (Listiani dkk., 2024; Oktaviany & Ramadan, 2023). Paparan kekerasan pada masa kanak-kanak dapat terjadi dalam berbagai bentuk sehingga upaya pemantauan dan pencegahan perlu dilakukan secara berkelanjutan (Finkelhor dkk., 2015). Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepribadian, keluarga, pengalaman buruk masa kanak-kanak, dan lingkungan sekolah (Muhopilah & Tentama, 2019). Perspektif belajar sosial juga menempatkan lingkungan, pengamatan, dan peniruan sebagai faktor yang perlu diperhatikan dalam pencegahan perilaku perundungan (Nugroho dkk., 2025).

Dampak sosial perundungan tidak hanya berkaitan dengan kejadian individual, tetapi juga dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi dan menempatkan diri di lingkungan sekolah. Penelitian Hopeman dkk. (2020) menunjukkan adanya pengaruh bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar. Karena itu, intervensi pencegahan perlu diarahkan bukan hanya pada siswa yang menjadi korban atau pelaku, tetapi juga pada norma interaksi teman sebaya dan kesiapan guru untuk merespons. Temuan Sulvia (2014) mengenai perlunya program bimbingan pribadi-sosial untuk mereduksi bullying pada siswa sekolah dasar memperkuat kebutuhan akan pendekatan yang terencana di tingkat sekolah.

Mitra kegiatan ini terdiri atas empat sekolah dasar di Kelurahan Panrannuangku, Kabupaten Takalar, yaitu SDN 043 Manongkoki I, SDN 044 Manongkoki II, SD 109 Inpres Panrannuangku, dan SD Panjarungan. Keempat sekolah memiliki siswa dengan latar belakang sosial ekonomi dan pola asuh keluarga yang beragam. Hasil observasi kelas dan wawancara awal dengan guru serta wali kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami secara utuh perbedaan antara candaan wajar dan tindakan bullying, belum mengenali bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dapat terjadi oleh teman sebaya maupun orang dewasa, dan masih ragu untuk melapor karena rasa takut, malu, atau ketidaktahuan mengenai pihak yang dapat dihubungi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Indriani dkk. (2022) yang menemukan bahwa pemahaman siswa usia sekolah mengenai kekerasan seksual melalui media sosial masih tergolong rendah. Penelitian Permatasari dan Adi (2017) juga menunjukkan pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia sekolah sebagai bagian dari pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan utama mitra adalah penguatan literasi perlindungan diri, keberanian melapor, dan kesiapan sekolah dalam melakukan penanganan awal. Solusi yang diberikan berupa penyuluhan anti-bullying dan pelecehan seksual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dilengkapi media audio-visual, diskusi, simulasi, dan bermain peran. Penggunaan media audio-visual relevan untuk menyampaikan pendidikan seksual secara lebih mudah diterima anak, sedangkan psikoedukasi seksual terbukti dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang pencegahan pelecehan seksual (Rahmasari & Fathiyah, 2023; Sulistiyowati dkk., 2018). Pendekatan berbasis bermain peran juga relevan untuk membantu siswa memahami situasi sosial dan mempraktikkan respons yang tepat (Fitriana, 2025).

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk, penyebab, dan dampak bullying serta pelecehan seksual; (2) menumbuhkan sikap asertif dan keberanian siswa untuk menolak serta melaporkan tindakan yang tidak menyenangkan; dan (3) membekali guru dengan pengetahuan dasar untuk mengenali tanda-tanda serta melakukan penanganan awal. Relevansi kegiatan terletak pada penggabungan penyuluhan, simulasi kasus, dan bermain peran dengan pembentukan tim siaga anti-bullying sebagai luaran keberlanjutan pada tingkat sekolah. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kesiapsiagaan warga sekolah dalam merespons persoalan perlindungan anak.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Khalayak Sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada empat sekolah dasar mitra, yaitu SDN 043 Manongkoki I, SDN 044 Manongkoki II, SD 109 Inpres Panrannuangku, dan SD Panjarungan, yang berlokasi di Kelurahan Panrannuangku, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September 2026. Khalayak sasaran adalah siswa kelas IV, V, dan VI serta guru dan wali kelas pada masing-masing sekolah.

2.2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan, yaitu persiapan, pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, mahasiswa KKN melakukan komunikasi dan survei lapangan ke sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan serta menyepakati jadwal kegiatan. Tahap pra-pelaksanaan meliputi penyusunan materi penyuluhan dan media edukasi berupa presentasi, video edukasi, serta bahan diskusi interaktif. Tahap

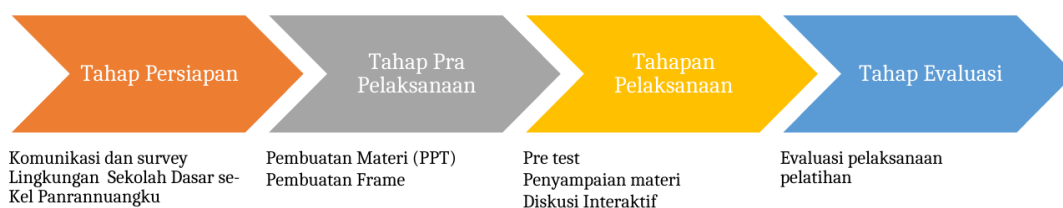
pelaksanaan diawali dengan pretest untuk mengukur pemahaman awal siswa, dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan ceramah dan diskusi interaktif, kemudian simulasi dan bermain peran mengenai skenario bullying dan pelecehan seksual agar siswa dapat mempraktikkan sikap asertif dan langkah pelaporan. Tahap evaluasi dilakukan melalui posttest dan diskusi reflektif bersama guru untuk merumuskan tindak lanjut, termasuk pembentukan tim siaga anti-bullying di sekolah.

Tahap pra-pelaksanaan mencakup penyusunan bahan presentasi, video edukasi, dan bahan diskusi interaktif. Materi diarahkan pada pengenalan bentuk bullying, dampaknya, bentuk pelecehan seksual yang perlu diwaspadai, cara menolak tindakan yang tidak aman, serta kepada siapa siswa dapat meminta bantuan. Pemanfaatan media audio-visual dipertahankan sebagai bagian dari strategi penyampaian karena pendekatan tersebut telah digunakan dalam pendidikan seksual anak dan dilaporkan membantu pemahaman anak terhadap perlindungan tubuh (Rahmasari & Fathiyah, 2023).

Tahap pelaksanaan diawali dengan pretest, kemudian dilanjutkan penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan bermain peran. Skenario dibuat berdasarkan situasi yang dekat dengan pengalaman siswa, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga mempraktikkan respons yang diharapkan. Teknik modeling dan penguatan positif dalam bimbingan kelompok juga telah dilaporkan efektif untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar (Arinata dkk., 2018), sehingga kegiatan ini menggunakan unsur praktik perilaku sebagai pelengkap penyuluhan.

Tahap evaluasi dilakukan melalui posttest dan diskusi reflektif bersama guru. Hasil evaluasi siswa digunakan untuk melihat perubahan skor pemahaman, sedangkan diskusi dengan guru digunakan untuk menilai respons siswa dan merumuskan tindak lanjut. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya melihat capaian pengetahuan sesaat, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan keberlanjutan program di sekolah.

Rangkaian tahapan tersebut diringkas pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

2.3. Indikator Keberhasilan dan Metode Evaluasi

Indikator keberhasilan kegiatan ditinjau dari perubahan pemahaman siswa pada empat indikator yang diukur melalui pretest dan posttest, kemampuan siswa mempraktikkan respons asertif serta langkah pelaporan melalui simulasi, dan adanya komitmen sekolah terhadap tindak lanjut program. Evaluasi pemahaman dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata persentase skor pretest dan posttest. Respons dan perubahan sikap siswa ditelaah secara kualitatif melalui tanya-jawab, diskusi interaktif, pengamatan selama simulasi, dan diskusi reflektif bersama guru. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindak lanjut di sekolah.

Analisis kuantitatif pada kegiatan ini terbatas pada perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest pada indikator pemahaman yang dilaporkan dalam Tabel 1. Kegiatan tidak melakukan pengujian statistik inferensial, sehingga perubahan yang dilaporkan ditafsirkan sebagai peningkatan skor deskriptif, bukan sebagai bukti signifikansi statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pemahaman Siswa

Kondisi awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying dan pelecehan seksual masih perlu diperkuat. Hasil pretest memperlihatkan bahwa siswa belum sepenuhnya dapat membedakan candaan wajar dengan tindakan bullying dan belum memahami langkah yang perlu dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan kejadian tersebut. Kondisi ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai rendahnya pemahaman siswa usia sekolah tentang kekerasan seksual (Indriani dkk., 2022) dan pentingnya edukasi seksual sejak usia sekolah untuk pencegahan kekerasan seksual (Permatasari & Adi, 2017).

Pelaksanaan penyuluhan mendapat respons antusias dari peserta. Ceramah interaktif dan video edukatif digunakan untuk memperkenalkan bentuk, dampak, pencegahan, serta mekanisme pelaporan. Simulasi dan bermain peran kemudian digunakan agar siswa dapat mempraktikkan sikap menolak, meminta pertolongan, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Guru juga mengikuti pembekalan mengenai tanda-tanda yang perlu diperhatikan, seperti perubahan perilaku, penurunan prestasi belajar, dan

kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Pendekatan yang memadukan penjelasan dan pengalaman langsung sejalan dengan temuan Fitriana (2025) bahwa aktivitas bermain peran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan empati siswa dalam pencegahan bullying.

Perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest pada empat indikator pemahaman disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Pemahaman Siswa

No.	Indikator Pemahaman	Rata-rata Pretest (%)	Rata-rata Posttest (%)
1.	Mengenali bentuk-bentuk bullying	66,4	88,5
2.	Mengenali bentuk pelecehan seksual	69,7	89,3
3.	Mengetahui langkah pelaporan	77,0	96,7
4.	Kepercayaan diri untuk menolak/bersikap asertif	86,9	90,2

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan skor pada seluruh indikator. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator mengetahui langkah pelaporan, dari 77,0% menjadi 96,7% atau bertambah 19,7 poin persentase. Kemampuan mengenali bentuk bullying meningkat 22,1 poin persentase, dari 66,4% menjadi 88,5%, sedangkan pengenalan bentuk pelecehan seksual meningkat 19,6 poin persentase, dari 69,7% menjadi 89,3%. Kepercayaan diri untuk menolak atau bersikap asertif meningkat dari 86,9% menjadi 90,2% atau bertambah 3,3 poin persentase. Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman secara deskriptif setelah penyuluhan, dengan perubahan paling kecil pada indikator kepercayaan diri karena skor awalnya sudah relatif tinggi.

Pada indikator mengenali bentuk bullying, skor meningkat dari 66,4% menjadi 88,5%. Perubahan ini menunjukkan bahwa setelah penyuluhan siswa lebih mampu mengidentifikasi perilaku yang termasuk perundungan. Pada indikator mengenali bentuk pelecehan seksual, skor meningkat dari 69,7% menjadi 89,3%. Kedua hasil tersebut penting karena pengenalan bentuk perilaku merupakan tahap awal agar siswa dapat membedakan situasi aman dan tidak aman serta menentukan kapan perlu mencari bantuan.

Indikator mengetahui langkah pelaporan meningkat dari 77,0% menjadi 96,7%, sehingga menjadi capaian dengan skor posttest tertinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa materi mengenai kepada siapa dan bagaimana melaporkan kejadian dapat diterima dengan baik oleh siswa. Sementara itu, indikator kepercayaan diri untuk menolak atau bersikap asertif meningkat dari 86,9% menjadi 90,2%. Kenaikan yang lebih kecil dibandingkan indikator lain tidak berarti kegiatan tidak memberi manfaat, tetapi menunjukkan bahwa skor awal pada aspek tersebut sudah relatif tinggi. Interpretasi ini tetap bersifat deskriptif karena kegiatan tidak menggunakan uji statistik inferensial.

Dokumentasi pelaksanaan penyuluhan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.2. Perubahan Sikap dan Keberlanjutan Program

Selain perubahan skor pemahaman, kegiatan menunjukkan respons sikap yang lebih terbuka. Guru di keempat sekolah menyampaikan bahwa beberapa siswa mulai berani menceritakan pengalaman atau kekhawatiran kepada guru dan wali kelas serta melaporkan kejadian bullying ringan yang sebelumnya cenderung disembunyikan. Temuan ini perlu dipahami sebagai perubahan respons yang teramati selama dan setelah kegiatan, bukan sebagai pengukuran jangka panjang. Kesiapan anak untuk mengenali situasi yang tidak aman dan mencari bantuan merupakan bagian penting dari pendidikan perlindungan diri; pendekatan pendidikan seksual melalui media audio-visual juga telah dilaporkan dapat membantu meningkatkan pemahaman anak mengenai bagian tubuh yang harus dilindungi dan tidak boleh disentuh orang lain (Rahmasari & Fathiyah, 2023).

Dari sisi kelembagaan, SDN 043 Manongkoki I, SDN 044 Manongkoki II, SD 109 Inpres Panrannuangku, dan SD Panjarungan menyepakati pembentukan tim siaga anti-bullying di masing-masing sekolah yang melibatkan guru, wali kelas, dan perwakilan siswa. Pembentukan tim tersebut merupakan luaran kelembagaan yang mendukung keberlanjutan mekanisme pelaporan dan penanganan awal. Kebutuhan akan mekanisme sekolah yang berkelanjutan sejalan dengan temuan bahwa pencegahan bullying pada anak sekolah dasar memerlukan keterlibatan sekolah dan lingkungan sosial siswa (Listiani dkk., 2024).

Pembentukan tim siaga anti-bullying juga memperluas fokus kegiatan dari perubahan individu menuju kesiapan kelembagaan. Tim tersebut diharapkan menjadi titik awal untuk mengarahkan laporan siswa kepada guru atau wali kelas dan menjaga keberlanjutan edukasi di sekolah. Pola ini sejalan dengan prinsip bahwa penanganan bullying memerlukan program yang lebih terencana daripada tindakan reaktif terhadap satu kasus, terutama karena lingkungan sekolah turut membentuk perilaku sosial siswa (Sulvia, 2014; Nugroho dkk., 2025).

3.3. Kendala dan Faktor Pendukung

Kendala selama pelaksanaan meliputi keterbatasan waktu pertemuan karena bertepatan dengan jadwal akademik sekolah dan kebutuhan menyesuaikan bahasa penyampaian materi pelecehan seksual dengan tingkat pemahaman anak agar tidak menimbulkan kecemasan berlebihan. Penyesuaian bahasa menjadi penting karena konsep pendidikan seksual perlu disampaikan sesuai tahap perkembangan anak (Permatasari & Adi, 2017). Faktor pendukung kegiatan meliputi dukungan kepala sekolah dan guru, ketersediaan ruang kelas serta fasilitas multimedia, dan antusiasme siswa selama kegiatan.

Keberlanjutan program direncanakan melalui pemantauan berkala oleh tim siaga anti-bullying serta penyediaan poster dan media edukasi permanen di lingkungan sekolah. Secara konseptual, langkah tersebut memperkuat pendekatan preventif yang tidak berhenti pada penyuluhan satu kali. Hal ini juga sejalan dengan kegiatan pengabdian sejenis yang menggabungkan edukasi, diskusi, media edukasi, serta pretest dan posttest untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying dan kekerasan seksual (Eviningrum dkk., 2025).

Temuan kegiatan juga menunjukkan bahwa dukungan sekolah menjadi prasyarat penting untuk pelaksanaan program perlindungan anak. Ketersediaan ruang, fasilitas multimedia, dukungan kepala sekolah dan guru, serta antusiasme siswa memungkinkan metode penyuluhan dan simulasi berjalan sesuai rencana. Sebaliknya, keterbatasan waktu akademik dan kebutuhan menyederhanakan bahasa materi menunjukkan bahwa program serupa perlu disesuaikan dengan kalender sekolah dan karakteristik perkembangan siswa. Pendekatan edukasi yang kontekstual dapat membantu mengurangi risiko penyampaian materi yang terlalu abstrak bagi anak.

Jika dilihat dari tujuan kegiatan, capaian pada indikator pengetahuan dan pelaporan menunjukkan bahwa materi yang bersifat konkret dapat diterima dengan baik oleh siswa sekolah dasar. Siswa tidak hanya memperoleh istilah dan definisi, tetapi juga diarahkan untuk mengenali situasi yang tidak aman dan menentukan tindakan yang dapat dilakukan. Pola penyampaian seperti ini penting karena pemahaman perlindungan diri akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan keputusan praktis yang dapat dibuat anak dalam situasi sehari-hari. Hasil tersebut mendukung penggunaan edukasi yang terstruktur dan sesuai perkembangan anak sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan seksual dan bullying (Indriani dkk., 2022; Rahmasari & Fathiyah, 2023).

Dari sisi pencegahan bullying, kegiatan memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku asertif dan melihat contoh respons melalui simulasi. Hal tersebut memiliki relevansi dengan pendekatan modeling yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku yang dicontohkan. Penelitian Arinata dkk. (2018) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling dan pengukuhan positif dapat digunakan untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa SD. Walaupun bentuk intervensi dalam kegiatan ini berbeda, kesamaan prinsipnya terletak pada pemberian contoh perilaku dan kesempatan untuk mempraktikkannya. Dengan demikian, simulasi dan bermain peran dapat dipandang sebagai komponen pendukung penyuluhan, bukan sebagai pengganti sistem penanganan kasus di sekolah.

Pembentukan tim siaga anti-bullying menjadi bagian penting karena keberlanjutan program membutuhkan pihak yang dapat menjaga komunikasi antara siswa, guru, dan wali kelas. Keberadaan tim tersebut belum dapat diposisikan sebagai bukti bahwa sistem penanganan telah berjalan secara penuh, karena implementasi dan pemantauan jangka panjang belum menjadi bagian dari evaluasi kegiatan. Namun, kesepakatan pembentukan tim menunjukkan adanya komitmen awal dari keempat sekolah untuk mempertahankan hasil kegiatan. Tahap berikutnya perlu diarahkan pada penyusunan mekanisme pelaporan yang mudah dipahami siswa, pembagian peran guru dan wali kelas, serta pemantauan berkala terhadap pelaksanaan edukasi perlindungan anak.

Pelibatan guru dalam kegiatan juga memiliki arti strategis karena guru merupakan pihak yang berinteraksi dengan siswa secara rutin. Guru dapat membantu mengenali perubahan perilaku dan menjadi orang dewasa yang dapat dipercaya untuk menerima laporan. Pada saat yang sama, materi perlindungan anak perlu disampaikan dengan bahasa yang tidak menakutkan dan tidak menyalahkan korban. Prinsip tersebut penting agar siswa tetap merasa aman ketika mengungkapkan pengalaman. Oleh karena itu, keberlanjutan program sebaiknya mempertahankan komunikasi yang terbuka, penggunaan media edukasi yang sesuai usia, dan koordinasi dengan orang tua sesuai kebutuhan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dua luaran utama, yaitu luaran pembelajaran pada siswa berupa peningkatan skor pemahaman dan luaran kelembagaan berupa kesepakatan pembentukan tim siaga anti-bullying. Kedua luaran tersebut saling melengkapi: peningkatan pemahaman membantu siswa mengenali dan merespons situasi berisiko, sedangkan mekanisme kelembagaan membantu memastikan adanya pihak yang dapat menerima laporan dan menindaklanjutinya. Kombinasi keduanya lebih sesuai dengan kebutuhan perlindungan anak dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penyampaian materi satu kali.

3.4. Implikasi dan Keterbatasan Evaluasi

Secara praktis, hasil kegiatan menunjukkan bahwa materi perlindungan anak akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui kombinasi penjelasan, media visual, dan latihan respons. Perubahan skor pada indikator pelaporan yang mencapai 96,7% pada posttest memperlihatkan bahwa siswa dapat memperoleh manfaat dari materi yang konkret dan berorientasi tindakan. Bagi sekolah, luaran berupa tim siaga anti-bullying memberikan dasar untuk melanjutkan pesan perlindungan anak setelah kegiatan selesai. Keberlanjutan ini penting karena perubahan perilaku dan budaya interaksi di sekolah tidak dapat hanya bergantung pada satu kali penyuluhan.

Walaupun demikian, hasil kegiatan perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan evaluasi. Pengukuran kuantitatif yang tersedia hanya berupa perbandingan rata-rata skor pretest dan posttest, tanpa uji statistik inferensial. Selain itu, evaluasi dilakukan dalam rangkaian kegiatan yang sama sehingga belum dapat menunjukkan apakah perubahan pemahaman bertahan dalam jangka panjang. Perubahan sikap yang dilaporkan guru juga berasal dari pengamatan dan diskusi reflektif, bukan pengukuran longitudinal. Oleh karena itu, tindak lanjut yang paling relevan adalah pemantauan berkala oleh tim siaga, pengulangan edukasi sesuai kebutuhan, serta pelibatan orang tua agar pesan perlindungan anak konsisten antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Implikasi tersebut sejalan dengan temuan bahwa pencegahan bullying membutuhkan dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan guru, dan program yang terencana (Hopeman dkk., 2020; Sulvia, 2014). Pada isu pelecehan seksual, pemberian edukasi yang sesuai tahap perkembangan anak juga perlu dilakukan secara berkelanjutan karena pemahaman perlindungan diri merupakan keterampilan yang perlu diperkuat melalui pengulangan dan pengalaman belajar yang sesuai (Permatasari & Adi, 2017; Sulistiyowati dkk., 2018). Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model awal bagi sekolah mitra untuk mengembangkan sistem edukasi dan pelaporan yang lebih terstruktur.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan anti-bullying dan pelecehan seksual pada empat sekolah dasar mitra di Kelurahan Panrannuangku, Kabupaten Takalar, menunjukkan peningkatan skor rata-rata pada seluruh indikator pemahaman yang diukur. Peningkatan terjadi pada kemampuan mengenali bentuk bullying, mengenali bentuk pelecehan seksual, mengetahui langkah pelaporan, serta kepercayaan diri untuk menolak atau bersikap asertif. Penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan media audio-visual, diskusi, simulasi, dan bermain peran juga mendukung keterbukaan siswa untuk menceritakan kekhawatiran dan mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya. Keempat sekolah menyepakati pembentukan tim siaga anti-bullying sebagai langkah keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan telah memenuhi tujuan penguatan pengetahuan dan kesiapsiagaan perlindungan anak pada tingkat sekolah dasar. Tindak lanjut yang disarankan adalah pemantauan berkala oleh tim siaga dan pelibatan orang tua secara lebih aktif dalam edukasi perlindungan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinata, F. S., Sugiyono, S., & Purwanto, E. (2018). Keefektifan bimbingan kelompok teknik modeling dan penguatan positif untuk mengurangi perilaku bullying siswa SD. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 154–158. <https://doi.org/10.15294/jubk.v6i2.21790>
- Erfina, I. (2025). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Education and Development*, 13(3), 494–497. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i3.7589>
- Eviningrum, S., Nugraha, B. E., & Kusuma, W. A. (2025). Sosialisasi anti bullying dan kekerasan seksual pada anak (di SDN Pojok Desa Pojok Kawedanan Magetan). *Jurnal SOLMA*, 14(3), 4119–4129. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20358>
- Finkelhor, D., Turner, H. A., Shattuck, A., & Hamby, S. L. (2015). Prevalence of childhood exposure to violence, crime, and abuse: Results from the National Survey of Children's Exposure to Violence. *JAMA Pediatrics*, 169(8), 746–754. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.0676>
- Fitriana, R. N. (2025). Bimbingan kelompok sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. *PERMAI: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 97–105. <https://doi.org/10.63889/permai.v4i2.323>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak bullying terhadap sikap sosial anak sekolah dasar (studi kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Indriani, I., Darmawati, E., & Arizona, A. (2022). Pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(2), 95–100. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p95-100>
- KPAI. (2019). KPAI: 67 persen kekerasan bidang pendidikan terjadi di jenjang SD. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd/>
- Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Nugroho, Y. P., Hafidzah, Z., & Firdayanti, N. (2025). Bullying di sekolah dan pemecahannya menurut teori belajar sosial Albert Bandura. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v3i1.476>
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1), 70–79. <https://doi.org/10.32528/the.v9i1.1264>
- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan pendidikan seksual dini berbasis media audio visual melalui lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842–854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3754>
- Sulistiyowati, A., Matulessy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi seks untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17–27. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>
- Sulvia, W. A. (2014). *Profil bullying di sekolah dasar dan implikasinya terhadap program bimbingan pribadi-sosial: Studi deskriptif terhadap peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Ciledug tahun ajaran 2013/2014* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].